
HUBUNGAN KEHILANGAN GIGI POSTERIOR DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN LANSIA USIA 60-70 TAHUN DI KLINIK EKSEKUTIF RSKGM FKG UI

Alvi Silmi¹, Anang², Hadiyat Miko³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
useralvi1998@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Kehilangan Gigi Posterior
Kualitas hidup
Lansia

Pendahuluan: Kehilangan gigi paling sering terjadi akibat karies gigi dan penyakit periodontal. Gigi sangat berperan dalam proses pencernaan manusia, sehingga kehilangan gigi akan sangat mempengaruhi individu dan berdampak terhadap kualitas hidup serta kelangsungan hidup mereka. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup lansia usia 60-70 tahun di Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sebanyak 35 responden dengan metode pengumpulan data secara retrospektif. Uji Hipotesis menggunakan Chi-Square. **Hasil:** Semakin banyak kehilangan gigi posterior menunjukkan kualitas hidup yang rendah secara signifikan (dengan $p=0.006$). **Kesimpulan:** Individu lanjut usia 60- 70 tahun dengan kehilangan gigi lebih dari 3 gigi posterior memiliki kualitas hidup sedang hingga buruk.

ABSTRACT

Key word:

Posterior tooth loss
Quality of life
The elderly

Introduction: Tooth loss most often occurs due to dental caries and periodontal disease. Teeth play an important role in the human digestive process, so tooth loss will greatly affect individuals and impact their quality of life and survival. **Purpose:** To determine the relationship between posterior tooth loss and the quality of life of elderly people aged 60-70 years at the Executive Clinic RSKGM FKG UI. **Method:** The type of research used is an analytical survey with a cross sectional design. Sampling used accidental sampling of 35 respondents with a retrospective data collection method. Hypothesis testing using Chi-Square. **Results:** More posterior tooth loss indicates a significantly lower quality of life (with $p=0.006$). **Conclusion:** Elderly individuals aged 60-70 years with missing teeth of more than 3 posterior teeth have a moderate to poor quality of life.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009). Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum adalah kesehatan gigi dan mulut dikarenakan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Hardika, 2018). Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia menjadi 57,6%. Masalah gigi yang sering terjadi salah satunya yaitu kehilangan gigi karna dicabut atau tanggal sendiri pada usia di atas 65 tahun dengan presentase (30,6%), diikuti oleh usia 55-64 tahun (29%), di daerah DKI Jakarta 18,4% populasi mengalami masalah kehilangan gigi, dan hasil Riset Kesehatan Dasar (2023) terjadi peningkatan prevalensi masalah Kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia salah satunya yaitu kehilangan gigi karna dicabut atau tanggal sendiri dengan persentase tertinggi pada usia diatas 65 tahun (46,5%), diikuti oleh usia 55-64 tahun (37,2%). Gigi hilang yang tidak tergantikan dapat menyebabkan berbagai masalah rongga mulut (Riskasdas RI., 2018). Kehilangan gigi adalah suatu keadaan terlepasnya gigi dari soketnya, kehilangan gigi sering terjadi pada individu yang disebabkan oleh penyakit jaringan periodontal. Jaringan periodontal merupakan jaringan pada gigi yang mengelilingi dan mendukung gigi. Kehilangan gigi terjadi karena adanya beberapa faktor seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma, kehilangan gigi yang sering terjadi diakibatkan oleh adanya karies gigi dan penyakit periodontal. Gigi sangat berperan dalam proses pencernaan manusia, sehingga kehilangan gigi akan sangat mempengaruhi individu dan berdampak terhadap kualitas hidup serta kelangsungan hidup mereka (Sunarto, 2021). Kehilangan gigi umum terjadi pada lansia, hal ini dapat menyebabkan dampak buruk terhadap persepsi pada lansia. Persepsi pada lansia yang kehilangan gigi menimbulkan beberapa dampak dari segi fungsional yaitu gangguan proses bicara, pengunyahan, estetik dan dampak psikologi yaitu hilangnya harga diri lansia saat berada dimasyarakat dan keluarga (Edi, 2021). Lansia (lanjut usia) adalah kelompok manusia yang telah memasuki tahap akhir fase kehidupan, lansia termasuk dalam masa kedewasaan dan masa tua, pada masa tersebut akan mengalami proses penuaan. Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah orang yang memasuki usia 60 tahun ke atas (Sudargo, 2021). Proporsi lansia di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga jumlah lansia di Indonesia mencapai 23,66 juta jiwa. Jumlah lansia laki laki lebih sedikit dibanding jumlah lansia perempuan dengan persentase 8,54% dan 9,83% lansia perempuan (Kemenkes RI., 2017). Angka pertambahan individu dalam kategori lansia di dunia lebih tinggi daripada kategori usia yang lain. Bertambahnya usia, mengakibatkan terjadinya perubahan fisik terutama penurunan fungsi organ tubuh. Penurunan ini terjadi pada semua tingkat seluler, organ dan sistem yang menyebabkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lansia (Ferdina, 2022). Seiring bertambahnya usia kehilangan gigi banyak dialami oleh lansia, baik itu kehilangan sebagian gigi maupun kehilangan seluruh gigi, kehilangan gigi bisa terjadi pada bagian anterior ataupun posterior. Beberapa dampak yang dapat terjadi jika kehilangan gigi yang tidak segera diganti seperti perubahan pola penutupan mandibula, perubahan bidang oklusi, pergerakan gigi, resorpsi tulang alveolar serta efek fungsional dan efek sosial yang berhubungan dengan psikis (Prismawati, 2019). Kehilangan gigi dapat

mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga berdampak pada kualitas hidup seseorang (Muchlisin, 2020). Kualitas hidup menurut WHO merupakan persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut, serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan rasa kepedulian selama hidup. Kualitas hidup seseorang merupakan fenomena yang multidimensional. Meningkatnya penyakit pada lansia, baik akut maupun kronik dapat menyebabkan perubahan kualitas hidup lansia (Budiono dan Rivai, 2021). Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia (RSKGM FKG UI) adalah institusi pelayanan kesehatan dan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan dan masyarakat yang menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat inap, dan rawat jalan. Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut yang didirikan sebagai konsekuensi didirikannya pendidikan dokter gigi di Universitas Indonesia. RSKGM FKG UI harus dapat menjadi Rumah Sakit Pendidikan utama bagi institusi pendidikan dokter gigi di Universitas Indonesia. Hasil pemeriksaan data rekam medis di klinik eksekutif RSKGM FKG UI pada bulan Juli, rata-rata kehilangan gigi posterior sebanyak 5-8 gigi per rahang diderita pada usia 60 tahun keatas. Tingkat kehilangan gigi pada lansia sangat erat hubungannya dengan penurunan semua fungsi organ tubuh termasuk fungsi dalam rongga mulut, salah satunya kehilangan gigi yang banyak dialami oleh lansia dengan bertambahnya usia. Kehilangan gigi mempengaruhi struktur orafasial, seperti jaringan tulang, persyarafan, otot-otot dan berkurangnya fungsi orafasial. Mukosa rongga mulut pada lansia yang kehilangan gigi dapat mengakibatkan perubahan pada struktur, fungsi, dan elastisitas jaringan mukosa rongga mulut sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengambil judul proposal skripsi "Hubungan Kehilangan Gigi Posterior dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Lansia Usia 60-70 Tahun di Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain cross sectional, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengambil atau mengumpulkan data yang ada dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif pada suatu waktu tertentu (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup pada pasien lansia usia 60–70 tahun di Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia yang berkunjung ke Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI pada bulan September 2024, dengan jumlah total populasi sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia 60–70 tahun serta mengalami kehilangan gigi posterior minimal 3 gigi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara retrospektif, yaitu melalui data rekam medis pasien untuk jumlah kehilangan gigi, serta menggunakan kuesioner OHIP-14 untuk menilai kualitas hidup pasien. Kuesioner OHIP-14 terdiri dari 14 pertanyaan yang mencakup 7 dimensi: keterbatasan fungsional, nyeri fisik, ketidaknyamanan psikologis, disabilitas fisik, disabilitas psikologis, disabilitas sosial, dan handicap. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya: lembar observasi klasifikasi kehilangan gigi posterior, kuesioner OHIP-14 versi Bahasa Indonesia, lembar persetujuan (*informed*

consent). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi kalsifikasi kehilangan gigi posterior kuesioner OHIP-14 untuk mengukur Tingkat kepuasan hidup seseorang yang dinilai dengan OHIP-14 berupa pengisian kuesioner yang berisi 14 pertanyaan yang meliputi 7 subkelompok yaitu keterbatasan fungsi, rasa nyeri, ketidaknyaman psikologis, ketidakmampuan fisik, ketidakmampuan psikologis, ketidakmampuan sosial, dan kecacatan. Penilaian OHIP-14 menggunakan skala Likert. Setiap jawaban pertanyaan diberi nilai atau skor 0 hingga 4 dengan kriteria berturut-turut tidak pernah = tidak 24 pernah dirasakan ada keluhan (0), hampir tidak pernah = keluhan dirasakan hampir satu kali dalam setahun (1), kadangkadang = bila keluhan dirasakan hampir dua kali dalam setahun (2), cukup sering = keluhan dirasakan hampir setiap bulan (3), dan sangat sering = keluhan dirasakan hampir setiap minggu (4).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari data kunjungan pasien. Penelitian diawali dengan pengurusan izin dari institusi terkait, dilanjutkan dengan persiapan instrumen (lembar observasi, kuesioner OHIP-14, informed consent). Pelaksanaan dilakukan pada 2–30 September 2024 di Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI, dimulai dengan pemberian informed consent, pencatatan jumlah kehilangan gigi posterior melalui rekam medis, dan pengisian kuesioner oleh responden. Data yang diperoleh kemudian dikodekan, diinput ke Microsoft Excel, dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square melalui SPSS 2025.

Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan **uji Chi-Square** untuk menguji hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup, dengan bantuan program **SPSS Statistics 2025**. Nilai signifikansi ditentukan pada $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

RSKGM FKG UI merupakan pusat rujukan pelayanan dan asuhan kedokteran gigi di Indonesia, yang memiliki fasilitas layanan yang terdiri dari Klinik Eksekutif, Klinik Program Pendidikan Dokter Gigi Spesialis (PPDGS), dan Klinik Integrasi. Klinik Eksekutif merupakan klinik swadana yang memeberikan pelayanan umum dan spesialisik secara komprehensif dan professional. Sementara itu, klinik PPDGS merupakan klinik pendidikan untuk tingkat spesialisik dan klinik integrasi merupakan pelayanan klinik Pendidikan yang dilakukan oleh peserta Pendidikan profesi dokter gigi di bawah supervise dokter gigi konsulen. RSKGM FKG UI terletak di Jalan Salemba Raya No.4 Rt: 04/Rw:05, kelurahan Kenari, kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	17	48,6%
2.	Perempuan	18	51,4%
	Total	35	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (48,6%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (51,4%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

No.	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1.	60-65 tahun	15	42,9%
2.	66-70 tahun	20	57,1%
	Total	31	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berusia 66-70 tahun sebanyak 20 orang (57,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kehilangan Gigi

No	Kriteria Kehilangan Gigi Posterior	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	16	5,7%
2.	Buruk	16	94,3%
	Total	35	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 sampel penelitian sebagian besar kehilangan gigi dengan kriteria buruk sebanyak 33 orang (94,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia

No	OHIP	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	6	17,1%
2.	Sedang	13	37,1%
3.	Buruk	16	45,7%
	Total	35	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sampel yang berjumlah 35 orang dengan kualitas hidup buruk sebanyak 16 orang (45,7%), kualitas hidup sedang sebanyak 13 orang (37,1%) dan kualitas hidup baik sebanyak 6 orang (17,1%).

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Kehilangan Gigi Posterior dengan Kualitas Hidup pada Pasien Lansia Usia 60-70 Tahun Menggunakan Uji Chi Square

Variabel	Asymp. Sig
Kehilangan Gigi Posterior dengan Kualitas Hidup Lansia	0,000

Tabel 5 menunjukkan setelah dilakukan uji Chi Square Test mendapatkan nilai p sebesar 0,006 sehingga nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup pada lansia usia 60-70 tahun di klinik eksekutif RSKGM FKG UI.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 September 2024 sampai dengan 30 September 2024 di Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI dengan sampel penelitian pasien lansia usia 60-70 tahun di klinik eksekutif RSKGM FKG UI. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling dengan kriteria inklusi yang berjumlah 35 orang, terdiri dari 17 orang (48,6%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 18 orang (51,4%) berjenis kelamin perempuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik desain cross sectional dengan kuesioner OHIP-14 terdiri dari 14 pertanyaan mengenai fungsi pengunyahan, estetika, dan bicara pada lansia di klinik eksekutif RSKGM FKG UI.

Hasil penelitian menunjukkan dampak kehilangan gigi pada kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada lansia banyak ditemui pada dimensi fisik diantaranya

kemampuan fungsi dan gejala fisik. Kehilangan gigi dapat mengakibatkan terganggunya proses pengunyahan makanan terutama apabila kehilangan gigi posterior pada kedua rahang atas dan bawah. Responden yang kehilangan gigi posterior bermasalah dalam mengunyah makanan. Penelitian ini didapatkan responden yang kehilangan gigi 5-10 gigi rata-rata kadang-kadang mengalami kesulitan saat proses pengunyahan, sedangkan responden yang 30 kehilangan > 10 gigi rata-rata mengaku cukup sering merasakan sakit di rongga mulut saat mengunyah karena kehilangan gigi yang dialami.

Jumlah gigi yang sedikit di rongga mulut menyebabkan penurunan kemampuan mastikasi pada lansia. Penurunan kemampuan mastikasi akan memengaruhi selera makan dan kemampuan lansia dalam menghabiskan makanan. Sesuai dengan penelitian Okamoto dkk (2019) yang menyatakan bahwa berkurangnya jumlah gigi di rongga mulut memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan mengunyah yang juga berkurang. Lansia yang memiliki gigi kurang dari 20 gigi mengalami gangguan, keterbatasan dan rasa sakit pada saat berfungsi pada rongga mulut khususnya fungsi mastikasi.

Banyaknya gigi yang tersisa berhubungan dengan kualitas hidup, hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kehilangan gigi sebagian terhadap kualitas hidup di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2020 berdasarkan jumlah gigi yang ada di rongga mulut. Secara anatomis, kehilangan gigi yang tidak diganti dengan gigi tiruan dalam waktu yang lama akan menyebabkan resorpsi tulang alveolar yang lama-kelamaan menyebabkan penurunan puncak tulang alveolar dan akan menimbulkan ketidaknyamanan saat melakukan fungsi mastikasi. Rasa sakit yang timbul akan menyebabkan lansia sulit untuk menikmati waktu bersantap dengan keluarga dan rekan dan memengaruhi kehidupan sosial lansia dan menyebabkan penurunan pada kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup menggunakan uji Chi Square terdapat hubungan yang bermakna individu lanjut usia dengan kehilangan gigi ≤ 3 gigi posterior dengan individu lanjut usia dengan kehilangan gigi > 3 gigi posterior, dari 35 sampel penelitian terdapat 16 orang (48,5%) dengan kriteria kehilangan gigi posterior buruk dan Oral health related quality of life yang buruk, 13 orang (39,4%) dengan kriteria ohip sedang, 4 orang (12,1%) dengan kriteria ohip baik, dan hanya 2 orang (2%) dengan kriteria kehilangan gigi baik dan Oral health related quality of life yang baik.

Lansia dengan kehilangan gigi ≤ 3 gigi posterior memiliki kemungkinan yang kecil terjadinya penurunan kualitas hidup yang berhubungan dengan 31 kesehatan rongga mulut, sedangkan lansia dengan kehilangan gigi posterior > 3 gigi memiliki kemungkinan yang besar terjadinya penurunan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan rongga mulut. Hasil penelitian menggunakan uji Chi Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan secara signifikan hubungan kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup pada lansia usia 60-70 tahun di klinik eksekutif RSKGM FKG UI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Prismawati, 2019) yang meneliti tentang hubungan kehilangan gigi dengan kualitas hidup pada lansia usia 60-70 tahun di Kecamatan Kotagede Yogyakarta menunjukkan bahwa ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup. Seiring dengan proses penuaan, status kesehatan gigi juga memburuk pada lansia, yang dapat terlihat dari tingginya kehilangan gigi yang dialami oleh lansia, seringkali sulit bagi para lansia untuk

membersihkan mulut pada posisi terakhir lengkung gigi, dan ini dapat meningkatkan risiko karies dan periodontitis, yang menyebabkan gigi tanggal. Penyebab kehilangan gigi yang dialami oleh responden adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Menurut penelitian (Huttner., dkk, 2009) mengemukakan kehilangan perlekatan pada jaringan periodontal dan tulang alveolar sering terdapat pada populasi lansia. Kehilangan gigi juga dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dari responden. Menurut asumsi peneliti, kualitas hidup tertinggi lansia terdapat pada bagian kuesioner pernyataan merasa kurang puas dengan kehidupan responden dikarenakan harus membatasi jumlah atau jenis makanan yang dikonsumsi karena masalah gigi dan mulut. Untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, sebagian lansia yang kehilangan gigi posterior menyadari untuk segera menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan. Tujuan mereka agar dapat mengembalikan fungsi pengunyahan, bicara dan fungsi estetik maupun menjaga kesehatan rongga mulut. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa lansia yang berkunjung di RSKGM FKG UI rata-rata memiliki kualitas hidup buruk, hal ini dikarenakan bahwa pada umumnya lansia menerima keterbatasan atau kekurangan yang 32 dimilikinya. Mereka menyadari bahwa kehilangan gigi sesuatu yang wajar dialami oleh lansia seiring bertambahnya usia, sehingga umumnya lansia tetap menjalani kehidupannya dengan normal.

Rizkillah (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kehilangan gigi terhadap kualitas hidup. Semakin banyak jumlah gigi yang hilang maka kualitas hidup individu akan semakin menurun, dikarenakan hilangnya kontak pada gigi posterior yang berkontribusi pada pengurangan kekuatan oklusal sehingga menurunkan kemampuan mastikasi. Keterbatasan saat mastikasi menyebabkan lansia merasa hidupnya kurang memuaskan. Ketidakpuasan yang timbul akan berdampak pada ketidaknyamanan psikis dan kecemasan pada lansia. Akibatnya, lansia cenderung menjadi sensitif dan terjadi penurunan pada kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian jumlah kehilangan gigi posterior > 3 gigi pada lansia usia 60-70 tahun di Klinik Eksekutif RSKGM FKG UI dengan 35 responden terdapat jumlah kehilangan gigi posterior sebanyak 391 gigi posterior.
2. Hasil pengkajian kualitas hidup lansia usia 60-70 tahun dengan kehilangan gigi ≥ 3 gigi posterior mengalami gangguan, keterbatasan, dan rasa sakit pada rongga mulut.
3. Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p value $0,006 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan kehilangan gigi posterior dengan kualitas hidup pada lansia usia 60-70 tahun di klinik eksekutif RSKGM FKG UI.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, N. D. P., & Rivai, A. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 371-379.
- Edi, I. S., Dhafayanti, E. R., & Ulfah, S. F. 2021. Persepsi Dampak Kehilangan Gigi Pada Lansia Di Wilayah Rt 07 Sambiarum. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(3), 452-460.

- Ferdina, R., Surya, L. S., & Sasqia, N. 2022. Hubungan Kehilangan Gigi Terhadap Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia: Scoping Review. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 4(2), 18-27.
- Handayani, S. P., Sari, R. P., & Wibisono, W. 2020. Literature Review Manfaat Senam Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(2), 48-55. Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar (Risikesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laksana, Jakarta. Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar (Risikesdas) 2023. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laksana, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muchlisin, A. (2020). *Pengaruh Pemakaian Gigi Tiruan Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kehilangan Gigi di Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti.
- Rizkillah, M. N., Isnaeni, R. S., & Fadilah, R. P. N. 2019. Pengaruh Kehilangan Gigi Posterior Terhadap Kualitas Hidup Pada Kelompok Usia 45-65 Tahun. *Padjadjaran J Dent Res Student*, 3(1), 7-12. <http://jurnal.unpad.ac.id/pjdrs/article/download/22135/10625>
- Sunarto, R. A. S., Prasetyowati, S., & Ulfah, S. F. 2021. Pengetahuan faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi pada warga lansia di trenggalek. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 1(1), 59-66. https://doi.org/2774_5244
- Sudargo, T., Aristasari, T., Prameswari, A. A., Ratri, F. A., & Putri, S. R. (2021). *Asuhan Gizi Pada Lanjut Usia*. Ugm Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (2009). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144*. Jakarta: Sekretariat Negara.